

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perekonomian yang semakin berkembang dewasa ini seiring dengan globalisasi memicu munculnya perusahaan dengan jenis dan bentuk yang berbeda. Hal ini tentunya memotivasi para pengusaha dalam meningkatkan usahanya. Selain itu adanya teknologi yang semakin maju juga sangat mempengaruhi perkembangan suatu perusahaan.

Salah satu jenis perusahaan yang ada di Indonesia adalah perusahaan dagang. Suatu bentuk usaha perusahaan ini kegiatannya yaitu membeli dan menjual barang dagang dengan tujuan memperoleh laba. Aktivitas operasi perusahaan tidak lagi memungkinkan pengelolaan keuangan termasuk aset perusahaan dikelola oleh pemilik, melainkan juga pihak lain, seperti investor, kreditor dan pihak-pihak lainnya. Maka tidaklah jarang para pengusaha selalu dihadapkan pada kendala-kendala yang berhubungan dengan harta perusahaannya.

Berbicara mengenai aktivitas perusahaan dasar manajemen dalam menjalankan suatu usaha adalah adanya tata pengelolaan dan pengawasan kinerja keuangan perusahaan yang baik yang akan menghasilkan laba yang telah ditargetkan sesuai dengan tujuan awal dari sebuah perusahaan. Namun perusahaan dihadapkan dalam berbagai kendala dalam mencapai tujuan tersebut berkisar tentang lemahnya

pengelolaan yang baik dalam perusahaan, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki masih kurang.

Isu yang berkembang saat ini *good corporate governance* atau lebih dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik. OECD 1999 (*Organization for economic co-operation and development*) mendefinisikan *good corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Good Corporate Governance* sangat penting dengan tujuan untuk mengawasi kinerja para manajer.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan sebuah perusahaan, sangat perlu bagi perusahaan tersebut menerapkan suatu strategi yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Mengetahui naik turunnya kinerja keuangan perusahaan perlu dilakukan suatu penilaian atau pengukuran sebagai alat bantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Dalam menilai kinerja perusahaan biasanya memacu pada laporan keuangan.

Ukuran yang digunakan adalah menggunakan rasio keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas serta rasio solvabilitas. Untuk melengkapi cara pengukuran kinerja perusahaan yang telah ada, maka dikembangkan suatu pendekatan yang disebut *Economic Value Added* (EVA). Pendekatan ini dianggap lebih akurat dan komprehensif dibandingkan pendekatan konvensional dengan

memaksimalkan return (tingkat pengembalian) dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan (Nasser, 2003) dalam Siahaan (2008).

Budiman (2004) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang di ukur dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) sangat sesuai dan mendukung prinsip-prinsip yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* (GCG) Selain itu EVA sebagai indikator kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pintu gerbang dalam mewujudkan terlaksananya GCG di Indonesia (Anton, 2012:25).

Dalam pengelolaan perusahaan yang baik pada dasarnya telah diatur oleh Bapepam-LK, terdapat mekanisme yang mendorong terciptanya *good corporate governance* yaitu dewan komisaris independen dan komite audit. Komisaris independen telah ditetapkan dalam undang-undang perseroan terbatas No. 40 tahun 2007 dengan jumlah komisaris independen 1 (satu) orang atau lebih. Sedangkan untuk komite audit diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang mewajibkan perusahaan memiliki komite audit dengan sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang.

Selain komisaris independen dan komite audit, mekanisme lain yang dapat mendorong terciptanya *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen

perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga.

*Agency relationship* (hubungan keagenan) menurut Jensen dan Meckling (1976) ada bilamana satu atau lebih individu yang dikenal dengan sebutan *principal* bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut *agent*. *Principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent*. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya, kemudian *principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya.

Dengan keberadaan mekanisme *good corporate governance*, yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang mempunyai hubungan keagenan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Fenomena yang ditemukan akhir-akhir ini adalah penurunan kinerja dari perusahaan yang ada di Indonesia, penurunan kinerja tersebut dikarenakan banyaknya terjadi konflik kepentingan di dalam perusahaan. Konflik kepentingan tersebut berkaitan langsung dengan kepentingan para pemegang saham yaitu terdapat kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen perusahaan, dewan komisaris maupun komite audit.

**Tabel 1 : Data Perusahaan Dagang yang terdaftar di BEI 2008-2012**

| No | Nama Perusahaan                  | Tahun | Dewan Komisaris Independen | Komite Audit | Kepemilikan Manajerial | Kepemilikan Institusional |
|----|----------------------------------|-------|----------------------------|--------------|------------------------|---------------------------|
| 1  | PT. Fortune Indonesia Tbk        | 2008  | 2                          | 0            | 0                      | 7,000,000,000             |
|    |                                  | 2009  | 2                          | 0            | 0                      | 7,000,000,000             |
|    |                                  | 2010  | 2                          | 0            | 0                      | 7,000,000,000             |
|    |                                  | 2011  | 2                          | 0            | 0                      | 21,000,000,000            |
|    |                                  | 2012  | 2                          | 3            | 0                      | 21.000.000.000            |
| 2  | PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk | 2008  | 1                          | 0            | 86,250,000             | 4.625,000,000             |
|    |                                  | 2009  | 1                          | 0            | 86,250,000             | 4.625,000,000             |
|    |                                  | 2010  | 1                          | 0            | 0                      | 4.625,000,000             |
|    |                                  | 2011  | 1                          | 3            | 0                      | 7,241,550,000             |
|    |                                  | 2012  | 1                          | 3            | 0                      | 7,241,700,000             |
| 3  | PT. Limas Centric Indonesia Tbk  | 2008  | 1                          | 0            | 0                      | 35,753,300,000            |
|    |                                  | 2009  | 1                          | 0            | 0                      | 35,753,300,000            |
|    |                                  | 2010  | 1                          | 0            | 0                      | 35,753,300,000            |
|    |                                  | 2011  | 1                          | 3            | 0                      | 35,753,300,000            |
|    |                                  | 2012  | 1                          | 3            | 0                      | 35,753,300,000            |
| 4  | PT. Rimo Catur Lestari Tbl       | 2008  | 1                          | 0            | 0                      | 48,000,000,000            |
|    |                                  | 2009  | 1                          | 0            | 0                      | 28,250,000,000            |
|    |                                  | 2010  | 1                          | 0            | 0                      | 28,250,000,000            |
|    |                                  | 2011  | 1                          | 3            | 0                      | 8,956,000,000             |
|    |                                  | 2012  | 1                          | 3            | 0                      | 8,956,000,000             |
| 5  | PT Astra Graphia Tbk             | 2008  | 2                          | 0            | 0                      | 103,675,258,000           |
|    |                                  | 2009  | 2                          | 0            | 0                      | 103,675,258,000           |
|    |                                  | 2010  | 2                          | 0            | 0                      | 103,675,258,000           |
|    |                                  | 2011  | 2                          | 3            | 0                      | 103,675,258,000           |
|    |                                  | 2012  | 2                          | 3            | 0                      | 103,675,258,000           |

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Data diatas yang menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang belum memenuhi mekanisme *good corporate governance*. Hal tersebut dapat terlihat dengan tidak meningkatnya kepemilikan institusional atau tetap dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak dapat meningkatkan saham perusahaan.

Tidak terdapat komite audit yang bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Dapat dilihat rata-rata adanya komite audit pada 2 tahun terakhir. Keberadaan komite audit mendukung prinsip pertanggungjawaban dalam penerapan *good corporate governance* yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi lebih baik kepada *stakeholders* sehingga melindungi para *stakeholders* dari informasi yang menyesatkan, *fraud* dan *insider information* yang hanya menguntungkan beberapa pihak.

Fama dan Jensen (1983) menjelaskan bahwa peran komite audit yang efektif akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan auditan dan membantu usaha dewan direksi yang memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi.

Dalam kerangka itulah perlu dikembangkan *good corporate governance* dan menjadi norma-norma yang harus dipatuhi dalam dunia bisnis. *Good corporate governance* mencakup mekanisme administrasi untuk memuluskan hubungan antar manajemen, pemegang saham dan kelompok kepentingan (*stakeholders*). Sementara dalam aspek yang lebih luas penerapan prinsip *good corporate governance* untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat dalam menghadapi mekanisme pasar yang sehat. Sebab, *good corporate governance* mengadopsi keterkaitan hubungan tanggung jawab moral dan etis, serta kinerja sebuah perusahaan dengan lingkungan sekitar.

Menurut Tangkilan (2003:10) Persoalan inti yang menjadi penunjang keberhasilan penerapan prinsip *good corporate governance* biasanya terletak pada tuntutan menjalankan fungsi-fungsi akuntabilitas, *disclosure*, *fairness*, transparansi dan tanggung jawab. Peran penting penerapan *good corporate governance* juga dapat dilihat dari sisi salah satu tujuan penting didalam mendirikan suatu perusahaan yang selain meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, juga untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001).

Melihat harapan dari adanya penerapan *good corporate governance* yang baik maka, kebutuhan akan *good corporate governance* sudah menjadi keharusan bagi perusahaan di Indonesia apalagi perusahaan yang sudah *go publik*. Hal ini tentunya dapat memberikan manfaat bagi perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan antara lain: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Frediawan (2008) yang bertujuan mengukur pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada PT Jamsostek Kantor cabang II Bandung dengan hasil bahwa terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROI, (2) Penelitian Dita

Paradita (2009) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang termasuk kelompok sepuluh besar menurut CGPI yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial, ROI, ROE dan NPM tidak dapat dijelaskan oleh penerapan *good corporate governance*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat ketidakonsistenan dalam hasil dari masing-masing penelitian. Maka dalam hal ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai **“Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dagang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah, yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penurunan kinerja keuangan dari perusahaan yang ada di Indonesia, penurunan kinerja keuangan tersebut dikarenakan banyaknya terjadi konflik kepentingan didalam perusahaan.
2. Tuntutan menjalankan fungsi-fungsi akuntabilitas, *disclosure*, *fairness*, transparansi dan tanggung jawab masih kurang sehingga penerapan *good corporate governance* masih belum efektif.
3. Ada beberapa perusahaan *go publik* yang belum sepenuhnya memenuhi mekanisme *good corporate governance*.



### 1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

### 1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

## 1.5 Manfaat Penulisan

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan tentang pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dagang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan juga sebagai bahan perbandingan peneliti-peneliti terdahulu.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.5.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yakni memberikan informasi bagi pihak lain yang membutuhkan dan ingin mempelajari mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dagang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.